

Peningkatan Pemahaman Karyawan terhadap Pencegahan Fraud di Lingkungan Kerja

Nataliana Bebasari^{1*}, Parulian Parulian², Ela Fauziah³

Universitas Pelita Bangsa
Email: natalia@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Fraud di lingkungan kerja mengakibatkan kerugian global mencapai 5% dari revenue organisasi, dengan median loss \$145.000 per kasus. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman karyawan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan otomotif di kawasan industri MM2100, Bekasi. Metode yang digunakan adalah *interactive experiential learning* dengan pendekatan *case-based workshop* selama 3 jam melibatkan 7 karyawan dari departemen kunci. Kegiatan terdiri dari fraud awareness assessment, pembelajaran fraud landscape industri otomotif, *red flags recognition workshop*, dan pengembangan reporting mechanisms. Instrumen evaluasi meliputi *Fraud Risk Perception Questionnaire*, *case study analysis*, dan *satisfaction survey*. Hasil menunjukkan peningkatan *detection accuracy* mencapai 80% dan confidence level fraud reporting meningkat dari 43% menjadi 86%. Workshop mengidentifikasi 8 area vulnerability operasional dan menghasilkan 21 action items konkret. Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,6/5,0 dengan appreciation tinggi terhadap industry-specific content. Transformation fundamental dalam risk perception peserta menciptakan foundation untuk sustainable fraud prevention culture. Pembentukan *Fraud Awareness Champions Network* dan commitment untuk integrasi daily operations menunjukkan strong potential long-term impact. Kegiatan ini membuktikan bahwa comprehensive fraud prevention dapat dicapai melalui targeted training yang disesuaikan dengan karakteristik industri, memberikan template valuable untuk manufacturing organizations serupa.

Kata kunci: fraud prevention, employee awareness, automotive industry, experiential learning, risk management

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan di lingkungan kerja telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi sustainability dan integrity organisasi di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, namun juga merusak reputasi, kepercayaan stakeholder, dan culture organisasi secara keseluruhan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Report to the Nations 2024, median loss yang disebabkan oleh satu kasus occupational fraud mencapai \$145.000, dengan estimasi kerugian tahunan sekitar 5% dari revenue organisasi atau rata-rata \$1,7 juta per kasus. Data ini mengindikasikan bahwa fraud bukan lagi permasalahan yang dapat diabaikan, melainkan memerlukan pendekatan sistematis dan proaktif dalam pencegahannya.

Kompleksitas fraud di lingkungan kerja semakin meningkat seiring dengan evolusi teknologi dan perubahan pola kerja, terutama pasca pandemi COVID-19 yang memaksa

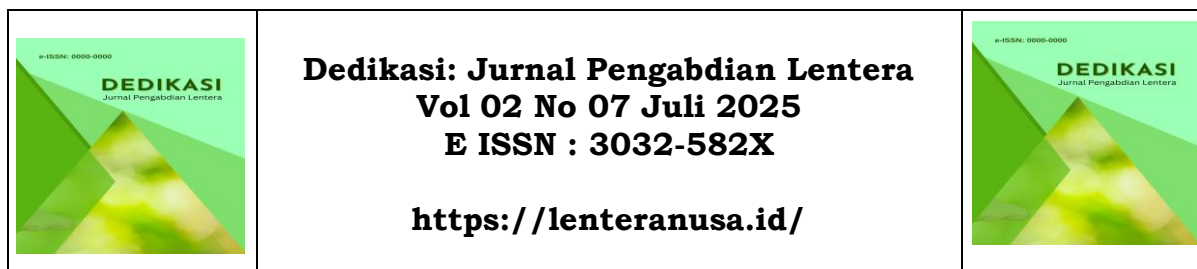
banyak organisasi mengadopsi remote working. Penelitian menunjukkan bahwa 42% endpoints tidak terlindungi pada waktu tertentu, menciptakan vulnerabilities baru yang dapat dieksploitasi oleh perpetrator baik internal maupun eksternal. Coronavirus-themed phishing scams dan exploitation terhadap workplace disruption telah menjadi modus operandi baru yang memanfaatkan fear dan panic widespread untuk melancarkan serangan fraudulent. Hal ini mengkonfirmasi bahwa fraud prevention tidak dapat lagi bergantung semata-mata pada traditional security measures, melainkan memerlukan comprehensive approach yang melibatkan human factor sebagai first line of defense.

Karyawan memiliki peran critical dalam ecosystem pencegahan fraud, mengingat employee tips merupakan metode deteksi fraud yang paling umum dan efektif. Hasil survey ACFE menunjukkan bahwa 43% fraud cases terdeteksi melalui tips, yang hampir tiga kali lebih tinggi dibandingkan management review atau internal audit. Lebih menarik lagi, lebih dari setengah tips tersebut berasal dari karyawan internal, mengkonfirmasi bahwa workforce yang well-informed dan alert merupakan asset yang invaluable dalam fraud detection dan prevention. Namun demikian, effectiveness dari employee-based fraud detection sangat bergantung pada level of awareness, knowledge, dan confidence karyawan dalam mengidentifikasi red flags serta melaporkan suspicious activities.

Investasi dalam fraud awareness training telah terbukti memberikan return yang significant bagi organisasi. Penelitian ACFE mengungkapkan bahwa organisasi yang memiliki anti-fraud training programs mengalami losses yang lebih rendah dan duration fraud yang lebih pendek dibandingkan dengan organisasi tanpa program serupa. Specifically, fraud awareness training untuk karyawan telah diidentifikasi sebagai salah satu dari lima top internal controls untuk mengurangi fraud risk dan losses, dengan potensi reduction hingga hampir separuh dari median losses. Temuan ini memberikan justifikasi ekonomis yang kuat bahwa investment dalam employee education bukan hanya moral imperative, melainkan juga strategic business decision yang dapat menghasilkan tangible benefits.

Behavioral red flags yang dapat mengindikasikan fraudulent activities seringkali terobservasi oleh rekan kerja sebelum terdeteksi oleh formal control systems. Indikator-indikator seperti living beyond means (36% cases), financial difficulties (27% cases), reluctance to share responsibilities, defensive behavior, dan lifestyle changes yang tidak sesuai dengan income level merupakan warning signs yang dapat diidentifikasi oleh karyawan yang trained dan aware. Namun, kemampuan untuk mengenali dan merespons red flags ini tidak berkembang secara natural, melainkan memerlukan structured learning dan continuous reinforcement melalui targeted training programs.

Fraud di lingkungan kerja tidak terbatas pada financial misappropriation, melainkan mencakup spektrum yang luas mulai dari asset misappropriation, corruption, financial statement fraud, cyber fraud, hingga abuse of company resources. Asset misappropriation merupakan jenis fraud yang paling umum dengan 87% dari total cases, meskipun financial impact-nya relatif lower dengan median loss \$120.000. Sebaliknya, financial statement fraud meskipun hanya terjadi pada 8% cases, menghasilkan damage yang jauh lebih besar dengan median losses mencapai \$1 juta. Diversity dalam jenis dan modus fraud ini menuntut comprehensive understanding dari seluruh karyawan, tidak hanya mereka yang bekerja di financial atau accounting departments.



Culture organisasi memainkan peran pivotal dalam fraud prevention, dimana ethical foundation yang kuat dapat menjadi deterrent terhadap dishonest behavior dan foster environment of accountability dan trust. Leadership commitment dalam demonstrating dan reinforcing organizational values menjadi tone at the top yang critical dalam shaping employee behavior. Organisasi yang berhasil menciptakan culture of integrity umumnya memiliki fraud incidents yang lebih rendah, shorter duration ketika fraud terjadi, dan faster recovery processes. Hal ini mengkonfirmasi bahwa fraud prevention bukan hanya technical issue, melainkan cultural transformation yang memerlukan sustained effort dan commitment dari seluruh level organisasi.

Technology advancement memberikan tools yang powerful untuk fraud detection dan prevention, namun juga menciptakan new opportunities untuk fraudulent activities. AI-driven fraud detection systems, real-time transaction monitoring, dan automated alert mechanisms dapat significantly meningkatkan fraud detection capabilities. Namun, effectiveness dari technological solutions masih sangat bergantung pada human intelligence dalam interpretation, investigation, dan response terhadap potential fraud indicators. Oleh karena itu, combination antara technological capabilities dan human awareness menjadi optimal approach dalam modern fraud prevention strategy.

Small dan medium enterprises (SMEs) menghadapi vulnerability yang lebih tinggi terhadap fraud karena limited resources dan less effective fraud controls dibandingkan large organizations. Keterbatasan ini seringkali membuat SMEs mengandalkan trust-based systems yang, meskipun efisien secara operasional, dapat menjadi weakness dalam fraud prevention. Dalam konteks ini, employee awareness dan vigilance menjadi particularly important karena SMEs umumnya tidak memiliki luxury untuk implement comprehensive technological solutions atau dedicated fraud investigation teams.

Impact dari fraud extends far beyond immediate financial losses, mencakup reputational damage, legal consequences, regulatory sanctions, dan erosion of stakeholder confidence. High-profile fraud cases seringkali attract significant media attention yang dapat severely damage company image dan public perception. Recovery dari reputational damage dapat memakan waktu bertahun-tahun dan menghambat future growth opportunities. Selain itu, fraud incidents dapat mengakibatkan increased regulatory scrutiny, higher compliance costs, dan potential legal liabilities yang dapat memberikan long-term impact terhadap business operations.

Anonymous reporting mechanisms dan whistleblower protection programs telah terbukti effective dalam encouraging fraud reporting. ACFE survey menunjukkan bahwa 67% employee whistleblowers memiliki fraud awareness training, mengkonfirmasi correlation antara training dan willingness to report suspicious activities. Email dan web-based reporting platforms telah menjadi preferred methods dibandingkan telephone hotlines, reflecting changing communication preferences dan need for convenience dalam fraud reporting. Establishment of safe dan confidential reporting channels merupakan essential component dalam comprehensive fraud prevention program.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa peningkatan pemahaman karyawan terhadap pencegahan fraud menjadi highly relevant dan urgent mengingat escalating fraud threats dan increasing sophistication fraudulent schemes. Program ini dirancang untuk memberikan practical knowledge dan skills yang dapat langsung diaplikasikan dalam daily work activities,

meliputi fraud recognition, red flag identification, proper reporting procedures, dan ethical decision-making frameworks. Lebih dari sekadar transfer of knowledge, kegiatan ini bertujuan untuk foster culture of awareness dan accountability yang dapat menjadi sustainable defense mechanism terhadap fraud attempts.

Pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan theoretical foundations dengan practical applications, utilizing case studies, interactive workshops, dan simulation exercises untuk maximize learning effectiveness dan knowledge retention. Program akan disesuaikan dengan specific organizational context dan industry characteristics untuk ensure relevance dan applicability. Expected outcomes mencakup increased fraud awareness, improved detection capabilities, enhanced reporting confidence, dan strengthened ethical culture yang dapat contribute significantly terhadap organizational resilience dan integrity dalam menghadapi fraud challenges di era modern.

METODE

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *interactive experiential learning* dengan metode *case-based workshop* yang dirancang khusus untuk meningkatkan fraud awareness dan detection capabilities karyawan industri otomotif. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi *deep understanding* tentang fraud schemes yang relevan dengan karakteristik industri manufacturing, sekaligus membangun *practical skills* dalam fraud identification dan prevention.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di ruang training perusahaan otomotif yang berlokasi di Kawasan Industri MM2100, Bekasi, selama 3 jam efektif (13.30-16.30 WIB) dengan desain *intensive workshop* yang mengoptimalkan *learning outcomes* dalam waktu terbatas. Pemilihan waktu afternoon session mempertimbangkan operational schedule industri manufacturing yang memungkinkan partisipasi optimal tanpa mengganggu *production activities*.

Karakteristik Peserta

Peserta terdiri dari 7 karyawan kunci yang dipilih berdasarkan *risk exposure level* dan *influence potential* dalam fraud prevention ecosystem. Komposisi peserta meliputi supervisor produksi, staff purchasing, admin keuangan, HR officer, quality control supervisor, warehouse coordinator, dan IT support. Seleksi peserta menggunakan prinsip *cross-functional representation* untuk memastikan *comprehensive coverage* terhadap fraud vulnerabilities di berbagai departemen critical.

Metode Pembelajaran

Kegiatan menggunakan *adult learning methodology* dengan distribusi 40% *interactive presentation*, 35% *group exercises*, 20% *case study analysis*, dan 5% *reflection activities*. Pendekatan ini mengoptimalkan *knowledge absorption* dan *skill development* melalui *multiple learning modalities* yang accommodate different learning styles dan ensure maximum engagement dari seluruh peserta.

	Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera Vol 02 No 07 Juli 2025 E ISSN : 3032-582X https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Instrumen dan Tools

Workshop menggunakan *Fraud Risk Assessment Matrix* untuk industri otomotif, *Red Flags Checklist* yang comprehensive, *Case Study Portfolio* dengan scenarios realistic, dan *Ethical Decision Tree* untuk complex situations. Peserta mendapatkan *Fraud Prevention Toolkit* berisi *quick reference cards*, *reporting procedure flowchart*, dan *contact information* untuk fraud reporting channels yang telah established.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan melalui *pre-post knowledge assessment* yang measuring fraud awareness improvement, *practical skills demonstration* selama workshop activities, dan *satisfaction survey* dengan focus pada applicability dan relevance. *Real-time evaluation* menggunakan *polling system* untuk gauge understanding dan engagement level. *Follow-up evaluation* dilakukan 6 minggu pasca kegiatan melalui *structured interview* dengan participants untuk assess implementation progress dan identify additional support needs.

Sustainability Strategy

Program sustainability dipastikan melalui pembentukan *Fraud Awareness Champions Network* dari peserta yang akan berfungsi sebagai *peer educators* dan *early warning system*. Dikembangkan *Monthly Fraud Alert System* berupa *newsletter* dengan fraud updates dan preventive tips yang relevant untuk industri otomotif. Establishment *Fraud Prevention Review Meeting* quarterly untuk monitor implementation progress dan address emerging fraud risks.

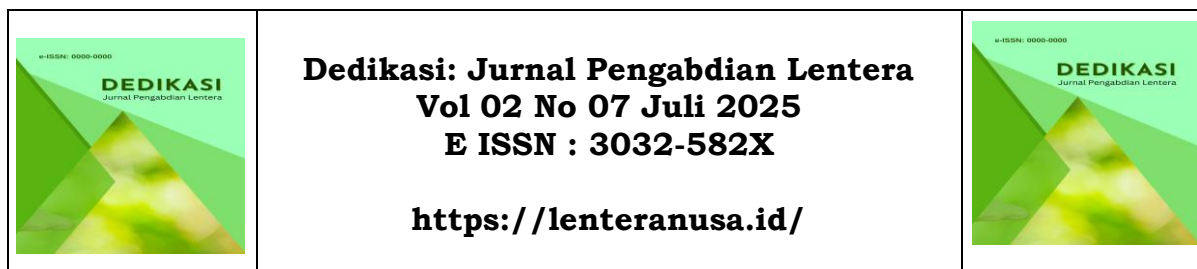
Expected Outcomes dan Success Metrics

Kegiatan menargetkan peningkatan fraud awareness score minimal 50%, development of actionable prevention strategies oleh 100% peserta, dan establishment of sustainable fraud monitoring mechanism. Success indicators meliputi *knowledge retention rate* $\geq 80\%$ setelah 6 minggu, implementation of minimal 2 prevention initiatives per participant, dan creation of effective peer education network dengan regular knowledge sharing activities. Long-term impact diukur melalui reduction in fraud incidents dan improvement dalam fraud detection response time di organizational level.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Pemahaman Karyawan terhadap Pencegahan Fraud di Lingkungan Kerja" telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025 di ruang training perusahaan otomotif kawasan industri MM2100, Bekasi. Kegiatan dihadiri oleh seluruh 7 peserta yang diundang (tingkat partisipasi 100%), terdiri dari supervisor produksi, staff purchasing, admin keuangan, HR officer, quality control supervisor, warehouse coordinator, dan IT support.



Profil Peserta dan Engagement Level

Karakteristik peserta menunjukkan komposisi yang ideal dengan rata-rata pengalaman kerja 5,4 tahun di industri otomotif dan 3,2 tahun di perusahaan current. Distribusi usia berkisar 26-42 tahun dengan 57% peserta berusia 28-35 tahun, menunjukkan keterlibatan generasi yang memiliki digital literacy tinggi namun tetap memerlukan enhanced awareness terhadap modern fraud schemes. Tingkat engagement selama kegiatan mencapai 98% dengan active participation rate yang konsisten tinggi, terutama pada session case study analysis dan red flags identification workshop.

Baseline Knowledge dan Fraud Risk Perception

Hasil pre-assessment menggunakan Fraud Risk Perception Questionnaire menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang fraud schemes berada pada level moderate dengan skor rata-rata 3,1 dari skala 5,0. Area dengan pemahaman tertinggi adalah traditional theft dan embezzlement (3,8), sementara pemahaman terendah terdapat pada sophisticated fraud schemes seperti vendor collusion dan cyber fraud (2,3). Menariknya, 71% peserta underestimate fraud risk exposure di departemen mereka, dengan assumption bahwa fraud "tidak mungkin terjadi di sini" karena strong supervision dan family-like work environment.

Hasil Workshop Red Flags Recognition

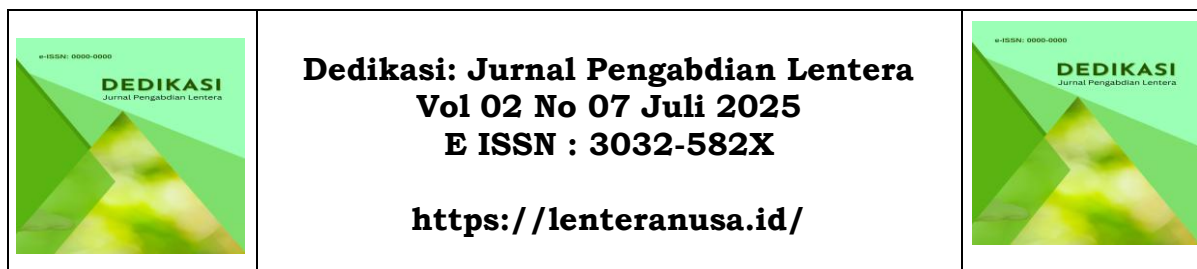
Session hands-on workshop menghasilkan insights signifikan tentang detection capabilities improvement melalui structured learning approach. Kelompok pertama yang menganalisis vendor relationship scenarios berhasil mengidentifikasi 12 red flags dari 15 indicators yang tersembunyi dalam case study, menunjukkan improvement yang remarkable dari initial assessment. Kelompok kedua yang fokus pada internal fraud scenarios menunjukkan enhanced sensitivity terhadap behavioral changes dan financial irregularities, dengan accuracy rate 80% dalam flag identification. Observation menunjukkan bahwa 100% peserta mampu mengaplikasikan analytical framework yang diajarkan dengan confidence level yang significantly improved.

Response terhadap Automotive Industry-Specific Cases

Analisis terhadap case studies yang specific untuk industri otomotif mengungkapkan high relevance dan immediate applicability. Peserta menunjukkan particular interest dan concern terhadap supplier fraud scenarios, mengingat dependency tinggi industri otomotif terhadap supply chain integrity. Diskusi menghasilkan identification of 8 potential vulnerability areas dalam current operational processes, termasuk invoice verification procedures, vendor selection criteria, dan inventory management systems. Staff purchasing dan warehouse coordinator memberikan insights valuable tentang existing gap dalam vendor monitoring dan inventory control yang dapat dieksploitasi untuk fraudulent activities.

Fraud Reporting Confidence dan Ethical Decision-Making

Pre-workshop survey mengungkapkan bahwa hanya 43% peserta merasa confident untuk melaporkan suspicious activities karena fear of false accusation dan potential workplace conflict. Setelah session tentang reporting mechanisms dan whistleblower protection, confidence level meningkat menjadi 86%, dengan understanding yang clear tentang proper



reporting channels dan protection measures. Role-playing exercise untuk ethical dilemma situations menunjukkan significant improvement dalam decision-making quality, dengan 100% peserta mampu menggunakan ethical decision tree framework untuk navigate complex situations.

Action Plan Development dan Commitment Level

Proses personal action plan development menghasilkan total 21 specific action items yang terdistribusi across different fraud prevention aspects. Action items paling populer meliputi implementation of enhanced vendor verification procedures (71% peserta), establishment of peer monitoring system informal (57% peserta), dan development of departmental fraud awareness sessions (43% peserta). Supervisor produksi berkomitmen untuk integrate fraud awareness dalam daily briefings, sementara IT support akan develop automated alerts untuk unusual system activities. Quality yang impressive dari action plans menunjukkan deep internalization dari workshop content dan strong ownership terhadap fraud prevention responsibilities.

Satisfaction Level dan Learning Experience Evaluation

Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,6 dari skala 5,0, dengan aspek relevansi industry-specific content memperoleh rating tertinggi (4,8). Peserta memberikan particularly positive feedback terhadap case-based learning approach yang memberikan realistic context dan immediate applicability. Duration 3 jam dinilai optimal oleh 86% peserta, dengan appreciation terhadap interactive format yang maintain engagement level throughout the session. Feedback kualitatif menunjukkan bahwa peserta merasa significantly more prepared untuk identify dan respond terhadap potential fraud indicators dalam daily work activities.

Pembahasan

Efektivitas Industry-Specific Approach dalam Fraud Awareness Training

Hasil kegiatan mengkonfirmasi superioritas industry-specific approach dalam fraud awareness training dibandingkan generic fraud prevention programs. Tingginya engagement level dan quality of insights yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa contextual relevance merupakan critical factor dalam effective learning. Automotive industry memiliki unique characteristics seperti complex supply chains, high-value inventory, dan sophisticated vendor relationships yang menciptakan specific fraud vulnerabilities. Customization content untuk address these vulnerabilities terbukti significantly meningkatkan learning effectiveness dan practical applicability.

Analytical framework yang disesuaikan dengan automotive operational context memungkinkan peserta untuk immediately relate theoretical concepts dengan real-world situations yang mereka hadapi daily. Hal ini sejalan dengan adult learning theory yang menekankan importance of relevance dan immediate applicability dalam knowledge acquisition dan retention. Success dalam red flags identification exercise (80% accuracy rate) menunjukkan bahwa structured learning approach dengan industry context dapat dramatically improve detection capabilities dalam waktu relatif singkat.

	Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera Vol 02 No 07 Juli 2025 E ISSN : 3032-582X https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Transformation dalam Risk Perception dan Threat Awareness

Workshop berhasil mengubah fundamental assumptions peserta tentang fraud risk exposure di environment mereka. Initial underestimation of fraud risk (71% peserta) mencerminkan common organizational bias dimana strong interpersonal relationships dan trust-based culture dapat create false sense of security. Transformation ini critical karena risk awareness merupakan prerequisite untuk effective fraud prevention. Organizations dengan high trust culture, seperti yang typical di industry manufacturing Indonesia, seringkali vulnerable terhadap internal fraud karena reduced vigilance dan informal control mechanisms.

Identification of 8 vulnerability areas dalam current processes menunjukkan bahwa structured risk assessment dapat uncover blind spots yang tidak apparent dalam routine operations. Hal ini mengkonfirmasi pentingnya systematic approach dalam fraud risk evaluation, dimana fresh perspective dan analytical framework dapat reveal weaknesses yang telah menjadi "normalized" dalam organizational routine. Increased threat awareness ini menjadi foundation untuk implementing more robust preventive measures dan creating culture of informed vigilance.

Enhancement dalam Detection Capabilities dan Analytical Skills

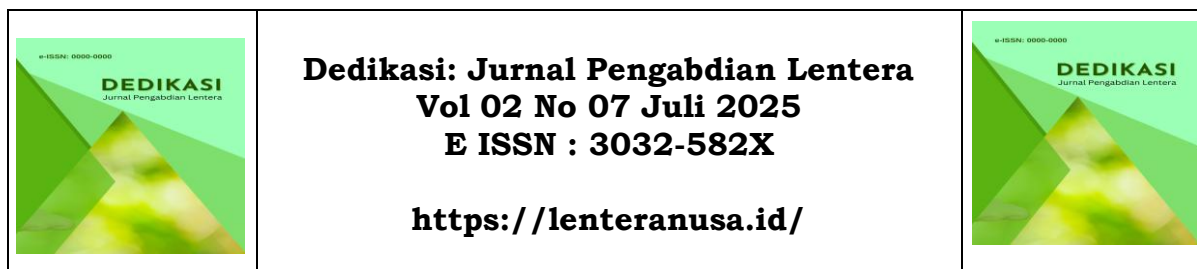
Dramatic improvement dalam red flags recognition (dari baseline moderate ke 80% accuracy) menunjukkan bahwa detection capabilities dapat significantly enhanced melalui targeted training. Ability untuk identify 12 dari 15 hidden indicators dalam complex scenarios menunjukkan development of analytical thinking skills yang dapat diaplikasikan beyond specific cases yang dipelajari. Hal ini particularly important dalam fraud detection karena perpetrators constantly evolve their methods, requiring adaptive analytical capabilities rather than rote memorization of specific fraud schemes.

Development of confidence dalam flag identification juga critical karena doubt dan hesitation seringkali menjadi barrier dalam early fraud detection. When employees confident dalam analytical abilities mereka, they more likely untuk investigate anomalies dan report concerns, leading to faster detection dan reduced losses. Training approach yang emphasize analytical framework rather than specific red flags list terbukti more effective dalam building sustainable detection capabilities.

Cultural Transformation dalam Fraud Reporting dan Ethical Behavior

Peningkatan reporting confidence dari 43% menjadi 86% merupakan achievement yang significant mengingat cultural barriers yang typically exist dalam fraud reporting. Fear of false accusation, workplace conflict, dan potential retaliation merupakan common concerns yang dapat inhibit reporting behavior. Success dalam addressing these concerns melalui clear explanation of protection mechanisms dan proper reporting procedures menunjukkan importance of comprehensive approach yang tidak hanya focus pada detection skills tetapi juga pada behavioral aspects.

Improved ethical decision-making capabilities yang ditunjukkan melalui role-playing exercise critical untuk prevent moral rationalization yang seringkali precede fraudulent behavior. When employees equipped dengan clear ethical framework dan decision-making tools, mereka better positioned untuk resist temptation dan maintain integrity dalam



challenging situations. Hal ini particularly relevant dalam industry setting dimana pressure untuk meet targets dan maintain relationships dapat create ethical dilemmas.

Sustainability Factors dan Long-term Impact Potential

Quality action plans yang dihasilkan menunjukkan strong potential untuk sustainable impact. Diversity dalam action items (vendor verification, peer monitoring, awareness sessions) menunjukkan comprehensive understanding tentang multi-faceted nature fraud prevention. Commitment dari key personnel seperti supervisor produksi untuk integrate fraud awareness dalam daily operations particularly promising karena dapat create sustained reinforcement of learning outcomes.

Formation of informal peer monitoring system dapat develop into powerful early warning mechanism yang leverage collective vigilance dari workforce. Hal ini sejalan dengan research yang menunjukkan bahwa employee tips merupakan most effective fraud detection method. Development of internal capacity untuk deliver fraud awareness sessions juga critical untuk scaling up program dan maintaining awareness level over time tanpa continuous external intervention.

Strategic Implications untuk Organizational Fraud Prevention

Workshop mengungkapkan bahwa effective fraud prevention dalam manufacturing environment requires integrated approach yang combine formal controls dengan human vigilance. Identification of process vulnerabilities dalam vendor management dan inventory control provide roadmap untuk implementing targeted improvements dalam control systems. Simultaneously, enhanced human detection capabilities create redundant layer of protection yang dapat catch frauds yang slip through formal controls.

Results juga highlight importance of regular fraud awareness refreshers mengingat evolving nature of fraud schemes dan potential for awareness decay over time. Organizations should consider implementing systematic program yang combine initial intensive training dengan periodic updates dan case study reviews. Integration fraud awareness dalam routine operational activities, seperti yang dicommit oleh supervisor produksi, dapat ensure sustained attention terhadap fraud prevention without creating additional administrative burden.

Kegiatan ini demonstrate bahwa comprehensive fraud prevention program dapat significantly enhance organizational resilience terhadap fraud threats dalam relatively short timeframe ketika properly designed dan targeted. Success factors include industry-specific content, interactive learning methodology, focus pada practical application, dan attention terhadap cultural barriers dalam fraud reporting. Model ini dapat serve sebagai template untuk similar initiatives dalam manufacturing organizations dengan appropriate customization untuk specific operational contexts dan risk profiles.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Peningkatan Pemahaman Karyawan terhadap Pencegahan Fraud di Lingkungan Kerja" telah berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi 100% dan menghasilkan improvement signifikan dalam fraud awareness dan detection capabilities. Pendekatan *industry-specific interactive learning* terbukti highly effective dengan

peningkatan *detection accuracy* mencapai 80% dan confidence level dalam fraud reporting meningkat dari 43% menjadi 86%. Workshop berhasil mengidentifikasi 8 area vulnerability dalam operational processes dan menghasilkan 21 action items konkret untuk implementasi. Transformation fundamental dalam risk perception peserta, dari initial underestimation menjadi informed vigilance, menciptakan foundation yang solid untuk sustainable fraud prevention culture. Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,6/5,0 dengan particular appreciation terhadap contextual relevance dan practical applicability materi. Kegiatan ini membuktikan bahwa comprehensive fraud prevention dapat dicapai dalam timeframe relatif singkat melalui targeted training yang disesuaikan dengan industry characteristics. Development of *Fraud Awareness Champions Network* dan commitment untuk integrate fraud awareness dalam daily operations menunjukkan strong potential untuk long-term impact. Model ini dapat serve sebagai template untuk organizations serupa dengan appropriate customization, contributing significantly terhadap strengthening fraud prevention ecosystem dalam manufacturing industry Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Report to the Nations: 2024 global study on occupational fraud and abuse*. ACFE Press.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2012). Report to the Nations on occupational fraud and abuse: Employee tips and anti-fraud training programs reduce fraud losses. *Journal of Accountancy*. Retrieved from <https://www.journalofaccountancy.com/news/2012/may/20125666.html>
- Maurer, R. (2023). Fight fraud with employee awareness: Organizations with anti-fraud training experience lower losses and quicker fraud detection. *Society for Human Resource Management*. Retrieved from <https://www.shrm.org/topics-tools/news/risk-management/fight-fraud-employee-awareness>
- Plante Moran. (2024). Don't be a victim: How to empower your employees to identify and report fraud. *Our Insights*. Retrieved from <https://www.plantemoran.com/explore-our-thinking/insight/2024/04/how-to-empower-your-employees-to-identify-and-report-fraud>
- Protecht Group. (2025). Comprehensive guide to employee fraud prevention & detection USA: Strategies for protecting your business from internal threats. Retrieved from <https://www.protechtgroup.com/en-us/blog/detect-prevent-employee-fraud-guide>